

Analisis Indikator Makroekonomi pada Stabilitas Industri Perbankan Komersial di Indonesia dan Thailand

(Analysis of Macroeconomic Indicators on The Stability of Commercial Banking Industry in Indonesia and Thailand)

Seli Ika Setia Tantri, Moh. Adenan¹, Aisah Jumiaty

Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember (UNEJ)

Jalan Kalimantan 37, Jember 68121

¹E-mail: mohadenan@yahoo.co.id

Abstrak

Krisis ekonomi global tahun 2008/2009 menjadi pemicu instabilitas sistem keuangan, khususnya Indonesia dan Thailand. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh GDP, inflasi dan suku bunga sebagai indikator makroekonomi terhadap stabilitas industri perbankan komersial di Indonesia dan Thailand dalam jangka pendek dan panjang. Metode analisis yang digunakan *Vector Error Correction Model* (VECM) dengan variabel independen yaitu *Gross Domestic Product* (GDP), inflasi dan suku bunga. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder dari Q12007 hingga Q42016. Penelitian ini menggunakan *Impulses Responses Function* (IRF) dan *Variance Decomposition* (VD) untuk mengetahui guncangan indikator makroekonomi terhadap stabilitas industri perbankan komersial di Indonesia dan Thailand. Penelitian ini memberikan bukti empiris yang baru mengenai pengaruh indikator makroekonomi terhadap stabilitas industri perbankan komersial di Indonesia dan Thailand. Berdasarkan hasil analisis, menunjukkan bahwa GDP tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap stabilitas industri perbankan di Indonesia dan Thailand baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang. Inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap stabilitas industri perbankan di Indonesia dalam jangka pendek, sedangkan untuk negara Thailand inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap stabilitas industri perbankan komersial baik dalam jangka panjang maupun dalam jangka pendek. Suku bunga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap stabilitas industri perbankan komersial di Indonesia dalam jangka pendek, namun memiliki pengaruh yang signifikan dalam jangka panjang. Suku bunga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap stabilitas industri perbankan komersial di Thailand baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang. Salah satu bentuk atau upaya untuk dapat menjaga stabilitas sistem keuangan di kedua negara adalah integrasi keuangan dan kebijakan moneter yang berfokus pada bentuk kerjasama dalam memelihara sistem keuangan yang stabil dan nilai tukar yang stabil termasuk mencegah terjadinya krisis keuangan terulang kembali.

Kata Kunci: GDP, inflasi, stabilitas bank komersial dan suku bunga.

Abstract

The global economic crisis of 2008/2009 triggered the instability of the financial system, especially Indonesia and Thailand. This study aims to analyze the effect of GDP, inflation and interest rates as a macroeconomic indicator of the viability of commercial banking industry in Indonesia and Thailand in short and long term. The analytical method used by Vector Error Correction Model (VECM) with independent variable is Gross Domestic Product (GDP), inflation and interest rate. The data used in this study is secondary data from 2008Q1 to 2016Q4. This research uses Impulses Responses Function (IRF) and Variance Decomposition (VD) to find out macroeconomic indicators shocks to the stability of commercial banking industry in Indonesia and Thailand. This study provides new empirical evidence on the influence of macroeconomic indicators on the stability of commercial banking industry in Indonesia and Thailand. Based on the analysis, it shows that GDP does not have a significant effect on the stability of banking industry in Indonesia and Thailand, both in the short term and in the long term. Inflation has a significant effect on the stability of banking industry in Indonesia in the short term, while for the Thai state the inflation has a significant effect on the stability of commercial banking industry both in the long term and in the short term. Interest rate variables do not have a significant effect on the stability of commercial banking industry in Indonesia in the short term, but have a significant influence over the long term. Interest rates have a significant effect on the stability of commercial banking industry in Thailand, both in the short term and in the long term. One effort to maintain financial system stability in both countries is financial integration and monetary policy that focuses on the form of cooperation in maintaining stable financial system and stable exchange rate including preventing the occurrence of repeat financial crisis.

Keywords: GDP, inflation, interest rates and stability of commercial banks.

Pendahuluan

Krisis keuangan yang terjadi dalam dua dekade terakhir yaitu, krisis keuangan Asia tahun 1997 dan krisis keuangan global tahun 2008 merupakan bukti adanya pengaruh globalisasi terhadap perekonomian dalam suatu negara. Krisis keuangan tahun 1997 yang dimulai dari negara Thailand, dimana pada saat itu mata uang Thailand terdepresiasi. Kemudian krisis tersebut dengan mempengaruhi negara-negara tetangga, yaitu Indonesia, Singapura, Philipina, Taiwan, Hongkong dan Korea Selatan (Ito, 2007). Krisis tersebut ditandai dengan adanya arus *capital outflow* yang besar, kebangkrutan dan peningkatan pengangguran yang tajam di negara tersebut (Chang et al, 2009). Krisis ekonomi yang melanda kawasan negara ASEAN tersebut menyebabkan para pemilik modal asing meninggalkan kawasan Asia. Investor asing lebih memilih menanamkan modalnya di negara-negara yang jauh lebih aman dari adanya krisis. Akibatnya, negara yang terserang krisis mengalami kekurangan modal sehingga menyebabkan banyak industri yang tutup. Oleh karena banyaknya industri yang harus tutup, pengangguran menjadi meningkat pada saat terjadinya krisis. Sedangkan Krisis keuangan global 2008 terjadi karena adanya perkembangan dan inovasi produk perbankan yang diperburuk dengan adanya spekulasi properti dan peningkatan kredit yang tidak sesuai perhitungan (Raz et al., 2012). Krisis 2008 ini dengan cepat mempengaruhi negara-negara lainnya terutama negara-negara berkembang dan dalam waktu singkat menjadi krisis global karena keadaan sistem keuangan yang terintegrasi secara global. Krisis keuangan memiliki berbagai macam dampak dalam suatu perekonomian, salah satunya adalah dampak terhadap perekonomian suatu negara, yaitu terganggunya stabilitas sistem keuangan.

Stabilitas keuangan merupakan suatu tolak ukur perbankan dalam menjaga dan mengalokasikan dananya dengan baik. *Asian development bank institute* (2014) menyatakan bahwa definisi mengenai stabilitas keuangan masih belum memiliki ukuran yang pasti untuk dijadikan suatu acuan, namun telah banyak peneliti yang mencoba mendefinisikan berdasarkan kajian-kajian atau literatur terdahulu. Menurut Bank Indonesia (2007) menyatakan bahwa stabilitas keuangan merupakan kemampuan dalam mengalokasikan sumber dana dan mampu mengatasi guncangan (*shock*) sehingga akan terjaga kestabilan sektor riil dan sistem keuangan suatu negara. Terwujudnya sistem keuangan yang baik sangatlah dipengaruhi oleh stabilitas perbankan dalam negara yang bersangkutan. Peran perbankan yang begitu besar dan penting dalam keuangan sebuah negara tentu saja dengan mudah mampu mempengaruhi kestabilan sistem keuangan itu sendiri.

Stabilitas perbankan merupakan faktor pendorong terciptanya kondisi perekonomian dan stabilitas sistem keuangan yang stabil, oleh sebab itu perbankan yang ada di suatu negara memiliki peran penting dalam perekonomiannya. Stabilitas perbankan dapat

terganggu dengan adanya krisis ekonomi yang melanda negara bersangkutan, salah satunya adalah krisis ekonomi global tahun 2008. Salah satu upaya yang dilakukan negara kawasan Asia Tenggara dalam meningkatkan stabilitas perbankan adalah dengan melakukan konsolidasi perbankan. Konsolidasi perbankan yang dilakukan oleh ASEAN bertujuan untuk mempertahankan stabilitas keuangan dari guncangan yang melanda perekonomian dunia. ASEAN dengan anggota negara tersebut telah berhasil dalam melakukan konsolidasi perbankan untuk memperkuat permodalan setelah terjadinya krisis global tahun 2008. Konsolidasi perbankan yang dilakukan oleh negara kawasan Asia Tenggara tersebut semakin menguat setelah adanya krisis ekonomi yang melanda ASEAN tahun 1997-1998. Selain itu setelah krisis global tahun 2008, perbankan ASEAN melalui konsolidasi tersebut juga semakin memperkuat permodalannya untuk bertahan dari guncangan global (Chan et al, 2015).

Indikator makroekonomi menjadi faktor yang dapat mengontrol stabilitas perbankan dalam suatu negara (Hese dan Martin, 2007). Variabel yang mewakili indikator makroekonomi dalam penelitian ini adalah *Gross Domestic Product* (GDP), inflasi dan suku bunga. Diaconu dan Dumitru (2014) dalam penelitiannya yang menggunakan pertumbuhan perekonomian sebagai variabel makro ekonomi, menyatakan bahwa GDP memiliki hubungan yang positif terhadap stabilitas kooperasi perbankan namun tidak memiliki hubungan yang positif terhadap perbankan komersial. Diaconu dan Dumitru (2014) dalam penelitiannya yang menggunakan pertumbuhan perekonomian sebagai variabel makro ekonomi, menyatakan bahwa GDP memiliki hubungan yang positif terhadap stabilitas kooperasi perbankan namun tidak memiliki hubungan yang positif terhadap perbankan komersial. Variabel kedua yang menjadi indikator makroekonomi adalah suku bunga yaitu, indikator makroekonomi yang dapat mempengaruhi kebijakan moneter yang tidak diragukan lagi. Tuner (2014) dalam Ozdemir dan Harald (2014) menyatakan bahwa banyak dari negara maju seperti FED, Bank of Japan dan Bank of England menurunkan tingkat suku bunga dalam jangka panjang dengan cara membeli obligasi pemerintah dalam jumlah yang relatif besar. Hal ini menunjukkan bahwa di negara maju tingkat suku bunga menjadi target penting bagi bank sentral.

Selain itu, inflasi merupakan variabel yang dipilih sebagai variabel indikator makroekonomi dalam mempengaruhi stabilitas perbankan. Tingkat inflasi dalam suatu negara dapat menjadi indikator penentu tingkat kestabilan keuangan suatu negara. Bank sentral yang memiliki kekuasaan penuh terhadap keuangan suatu negara memiliki tugas dalam menjaga kestabilan tingkat inflasi.

Berdasarkan latar belakang mengenai stabilitas perbankan yang dapat mempengaruhi stabilitas keuangan suatu negara dengan dipengaruhi oleh indikator makro ekonomi negara itu sendiri seperti pertumbuhan *Gross Domestic Product* (GDP), tingkat

suku bunga dan tingkat inflasi. Hubungan antara indikator makro ekonomi terhadap stabilitas perbankan terutama di Indonesia dan Thailand masih memerlukan penelitian yang lebih lanjut, sehingga penelitian ini memiliki hipotesis penelitian sebagai berikut: (1) Pertumbuhan GDP memiliki pengaruh positif terhadap stabilitas perbankan di Indonesia dan Thailand. (2) Inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap stabilitas perbankan di Indonesia dan Thailand. (3) Tingkat suku bunga memiliki pengaruh positif terhadap stabilitas perbankan di Indonesia dan Thailand

Sedangkan tujuan penelitian dalam analisis ini adalah sebagai berikut: (1) Pengaruh *Gross Domestic Product* (GDP) terhadap stabilitas industri perbankan komersial di Indonesia dan Thailand. (2) Pengaruh tingkat suku bunga terhadap stabilitas industri perbankan komersial di Indonesia dan Thailand. (3) Pengaruh tingkat inflasi terhadap stabilitas industri perbankan komersial di Indonesia dan Thailand

Metode

Rancangan atau Desain Penelitian

Artikel ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif kuantitatif yang menguji pengaruh variabel indikator makroekonomi terhadap stabilitas industri perbankan komersial di Indonesia dan Thailand.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam artikel ini adalah data sekunder dari Q12008 hingga Q42016. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari data *International Monetary Funds* (IMF), bank sentral masing-masing negara yaitu Bank Indonesia, *Bank of Thailand* dan *World bank* yaitu data GDP, inflasi dan suku bunga di masing-masing negara.

Metode Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Vector Vector Error Correction Model* (VECM) dengan menggunakan data runtun waktu atau *time series*. VECM (*Vector Vector Error Correction Model*) merupakan model turunan dari *Vector Autoregression* (VAR). Dalam menggunakan metode VECM dalam suatu penelitian, maka terdapat beberapa pengujian yang harus dilakukan dalam mengestimasi Model VECM yang terdiri dari uji stasioneritas, uji stabilitas VAR, pemilihan *lag optimum*, uji kointegrasi, uji kausalitas granger, estimasi model VECM, *impulse response function* (IRF) dan *variance decomposition* (VD). Metode ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel indikator makroekonomi terhadap stabilitas industri perbankan komersial di Indonesia dan Thailand.

Penelitian ini menggunakan model *Z-score* untuk pengambilan data stabilitas industri perbankan komersial di kedua negara. Model *Z-score* merupakan litalatur pengukuran tingkat kebangkrutan perbankan (Roy, 1952). Semakin tinggi nilai *Z-score* yang diperoleh maka semakin baik dan stabilitas perbankan semakin terjaga, sebaliknya semakin rendah nilai *Z-*
Journal Ekuilibrium, 2017, Volume II (2) : 7 - 13

score maka semakin tidak stabil kondisi perbankan (Fernandez et al, 2016). Telah banyak sekali penelitian mengenai model *Z-score* ini. Bourkhis dan Nabi (2013) dengan mengidentifikasi *Z-score* sebagai kesehatan bank, menyatakan bahwa *Z-score* merupakan catatan penting dalam mengukur tingkat kesehatan bank, karena berbanding terbalik dengan probabilitas kebangkrutan bank.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Berikut inilah hasil dari analisis statistik deskriptif dari variabel yang digunakan dalam penelitian ini di masing-masing negara:

a. Deskripsi Statistik Variabel Penelitian Indonesia

Tabel 1. Nilai mean, median, maksimum, minimum, standar deviasi dan jumlah observasi untuk Data Indonesia

	Z-score	LogGDP	Inflasi	Suku bunga
Mean	75.52	6.32	1.39	6.88
Median	75.00	6.34	1.27	6.75
Maximum	88.31	6.51	4.35	9.25
Minimum	66.86	6.05	-0.22	4.75
Std. Deviasi	5.75	0.13	1.06	1.03
Observations	40	40	40	40

Sumber: Data diolah, 2016.

Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai *Z-score* yang menerangkan nilai tingkat stabilitas industri perbankan komersial di Indonesia mengalami pergerakan yang fluktuatif di setiap periodenya. Stabilitas industri perbankan komersial di Indonesia pada kuartal pertama tahun 2008 yaitu sebesar 85.41 dan selalu mengalami perubahan hingga akhir periode. Fluktuasi nilai *Z-score* dapat dilihat dari selisih nilai maksimum dan minimum dari data diatas. Variabel kedua yang digunakan dalam penelitian ini adalah GDP. GDP yang ada di Indonesia mengalami fluktuasi dengan tingkat selisih yang tidak terlalu besar. Variabel inflasi cenderung mengalami fluktuasi setiap periodenya. Pada kurun waktu pertama penelitian, tingkat inflasi berada pada kisaran 2,87 persen dan terus mengalami fluktuasi hingga mencapai 0,74 persen pada kuartal keempat tahun 2016. Hal ini menggambarkan bahwa harga barang dan jasa di Indonesia selalu mengalami perubahan setiap waktunya. Nilai maksimum yang dicapai inflasi pada periode kuartal ketiga tahun 2013 sebesar 4,35 persen. Tingkat suku bunga yang ada di Indonesia tidak cenderung mengalami peningkatan maupun penurunan, namun berfluktuasi walaupun tidak setiap periodenya. Bank Indonesia akan meningkatkan maupun menurunkan tingkat suku bunga sesuai dengan keadaan perekonomian di Indonesia. Pada saat terjadinya krisis keuangan global tahun 2008, tingkat suku bunga memiliki nilai tertinggi hingga mencapai 9.25 persen tepatnya pada kuartal ketiga dan keempat tahun 2008.

b. Deskripsi Statistik Variabel Penelitian Thailand

Tabel 2. Nilai Mean, Median, Maksimum, Minimum, Standar Deviasi Dan Jumlah Observasi Untuk Data Thailand

	Z-score	LogGDP	Inflasi	Suku bunga
Mean	52.58	3.47	0.47	2.19
Median	52.38	3.48	0.44	2.00
Maximum	58.45	3.57	4.23	3.75
Minimum	45.69	3.34	-3.45	1.25
Std. Deviasi	2.89	0.07	1.13	0.76
Observations	40	40	40	40

Sumber: Data diolah, 2016.

tabel Stabilitas industri perbankan komersial di negara Thailand mengalami fluktuasi dari periode satu ke periode selanjutnya. Pada kuartal kedua tahun 2016, *Z-score* mengalami peningkatan hingga mencapai nilai maksimum sebesar 58,45 persen. Thailand memiliki tingkat stabilitas perbankan yang rendah yaitu sebesar 45,69 persen. Hal ini dipengaruhi oleh adanya perubahan politik yang ada di negara tersebut. Sedangkan GDP yang menjadi variabel kedua dalam penelitian ini dapat dikatakan berjalan stabil. Nilai GDP negara Thailand tetap sama dari awal penelitian hingga akhir penelitian yaitu berkisar pada nilai 3 persen. Inflasi yang terjadi di negara Thailand cenderung mengalami perubahan dalam setiap periodenya. Dimana pada awal penelitian, tingkat inflasi sebesar -1,64, namun inflasi terus mengalami perubahan hingga akhir periode penelitian sebesar 0,18 persen. Perubahan nilai inflasi ini menjelaskan bahwa harga barang dan jasa di negara Thailand secara umum mengalami perubahan setiap periodenya. Variabel terakhir dalam penelitian ini yaitu suku bunga bank sentral di negara Thailand. Tingkat suku bunga di negara Thailand mengalami fluktuasi, namun jika dilihat dari nilai maksimum dan minimumnya jelas diketahui bahwa nilai suku bunga Thailand mengalami penurunan, yaitu nilai maksimum yang terjadi pada kuartal ketiga tahun 2008 sebesar 3,75 persen dan pada akhir penelitian suku bunga bank sentral negara Thailand sebesar 1,50 persen.

c. Hasil Estimasi Model VECM di Indonesia

Tabel 3 memaparkan hasil regresi dengan menggunakan model VECM, dimana variabel inflasi yang hanya mempengaruhi stabilitas industri perbankan komersial di Indonesia dalam jangka pendek. Kondisi ini dapat dilihat dari nilai koefisien variabel yang lebih kecil dari pada nilai t-statistik. Hasil estimasi ini berarti bahwa tingkat inflasi pada satu tahun dan dua tahun sebelumnya mampu mempengaruhi stabilitas industri perbankan komersial di Indonesia saat ini.

Dari Tabel 4 tersebut dapat diketahui bahwa dari ketiga variabel independen hanya satu variabel yang memiliki hubungan jangka panjang terhadap stabilitas industri perbankan komersial di Indonesia. Variabel tersebut adalah suku bunga dengan pengaruh signifikan yang negatif. Artinya, apabila terjadi

kenaikan suku bunga sebesar 1 persen maka akan meningkatkan stabilitas industri perbankan komersial di Indonesia sebesar 1,436218 persen. Hal ini digambarkan dari nilai koefisien variabel tersebut yang lebih kecil dibandingkan dengan nilai t-statistiknya.

Tabel 3. Hasil Estimasi Model VECM di Indonesia dalam Jangka Pendek.

Variabel	Koefisien	t-Statistik
CointEq1	-0.308016	-2.78084
D(ZSCORE(-1))	0.235053	1.34152
D(ZSCORE(-2))	-0.395883	-2.88556
D(GDP(-1))	-35.77285	-0.99011
D(GDP(-2))	39.22882	1.06437
D(INFLASI(-1))	0.022913	0.05676
D(INFLASI(-2))	0.794001	1.87439
D(IR(-1))	-0.611594	-0.57484
D(IR(-2))	-1.961316	-1.67833
C	0.314531	0.36893

Sumber: Data diolah, 2016.

Tabel 4. Hasil Estimasi Model VECM di Indonesia dalam Jangka Panjang.

Variabel	Koefisien	t-Statistik
D(GDP(-1))	-60.2736	-12.7398
D(INF(-1))	1.561098	1.00555
D(IR(-1))	-1.436218	-1.92905

Sumber: Data diolah, 2016.

d. Hasil Estimasi Model VECM di Indonesia

Berdasarkan hasil estimasi yang disajikan pada Tabel 5 terdapat 2 variabel independen yang signifikan pada tingkat 5%. Variabel tersebut terdiri dari dua variabel inflasi pada *lag* 1 dan 2 serta suku bunga pada *lag* 2. Hasil estimasi jangka pendek tersebut menunjukkan bahwa variabel inflasi memiliki pengaruh positif terhadap stabilitas industri perbankan komersial sebesar 0,440890 pada *lag* 1, yang berarti bahwa kenaikan inflasi pada satu tahun sebelumnya maka dapat meningkatkan stabilitas industri perbankan komersial pada saat ini. Kemudian kenaikan inflasi pada dua tahun sebelumnya memiliki pengaruh yang negatif terhadap stabilitas industri perbankan komersial di Thailand sebesar 0,119684. Artinya, apabila terjadi kenaikan inflasi dua tahun sebelumnya mampu menurunkan stabilitas industri perbankan komersial di Thailand. Variabel kedua yang signifikan adalah suku bunga pada *lag* 2 yang memiliki pengaruh positif terhadap stabilitas industri perbankan komersial sebesar 1,5595512. Artinya, kenaikan suku bunga dua tahun sebelumnya dapat meningkatkan stabilitas industri perbankan komersial di Thailand.

Tabel 5. Hasil Estimasi Model VECM di Thailand dalam Jangka Pendek.

Variabel	Koefisien	t-Statistik
CointEq1	-1.084101	-4.01827
D(ZSCORE(-1))	0.612396	3.1949
D(ZSCORE(-2))	0.044819	0.35989
D(GDP(-1))	-36.27774	-3.03614
D(GDP(-2))	16.74973	1.30813
D(INFLASI(-1))	0.440890	2.26582
D(INFLASI(-2))	-0.119684	-0.45884
D(IR(-1))	0.708096	0.55587
D(IR(-2))	1.595512	1.65034
C	0.322036	1.44277

Sumber: Data diolah, 2016.

Tabel 6. Hasil Estimasi Model VECM di Thailand dalam Jangka Panjang.

Variabel	Koefisien	t-Statistik
D(GDP(-1))	-27.59331	-11.5578
D(INF(-1))	0.452315	1.00862
D(IR(-1))	1.978860	7.77495

Sumber: Data diolah, 2016.

Dari Tabel 6 dapat diketahui bahwa dari ketiga variabel independen hanya dua variabel yang memiliki hubungan signifikan terhadap variabel dependen pada tingkat signifikansi 5 persen. Kedua variabel tersebut antara lain inflasi dan suku bunga. Variabel inflasi memiliki pengaruh yang positif terhadap stabilitas industri perbankan komersial di Thailand sebesar 0,452315. Artinya, apabila terjadi kenaikan inflasi sebesar 1 persen maka akan meningkatkan stabilitas industri perbankan komersial di Thailand sebesar 0,452315 persen. Variabel suku bunga memiliki pengaruh yang positif terhadap stabilitas industri perbankan komersial di Thailand sebesar 1,978860. Artinya, apabila terjadi kenaikan suku bunga sebesar 1 persen maka akan meningkatkan stabilitas industri perbankan komersial di Thailand sebesar 1,978860 persen.

Pembahasan

Pengaruh GDP terhadap Stabilitas Industri Perbankan Komersial

Hasil penelitian dalam artikel ini secara parsial menunjukkan bahwa variabel GDP tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap stabilitas industri perbankan komersial di Indonesia dan Thailand baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Diaconu dan Dumitru (2014) yang menyatakan bahwa GDP sebagai salah satu variabel independen, tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap stabilitas perbankan komersial di Romania.

Peningkatan GDP dalam suatu negara berarti bahwa jumlah uang beredar mengalami peningkatan. Samuelson dan Nordhaus (2013: 5) menyatakan bahwa peningkatan jumlah uang beredar yang semakin tinggi akan berdampak pada peningkatan inflasi yang semakin tinggi pula. Oleh karena itu, baik Indonesia dan Thailand dengan kebijakan moneter, kebijakan fiskal dan kebijakan makroprudensial harus tetap menjaga pertumbuhan GDP agar tetap stabil dan sejalan dengan keadaan perekonomian suatu negara.

Pengaruh Inflasi terhadap Stabilitas Industri Perbankan Komersial

Hasil penelitian dalam artikel ini secara parsial menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap stabilitas industri perbankan komersial di Indonesia dalam jangka pendek, namun sebaliknya inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam jangka panjang terhadap stabilitas industri perbankan Indonesia. Hasil analisis ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Armand Fouejieu. Fouejieu (2017) dalam penelitiannya yang bertujuan untuk mengetahui apakah penargetan inflasi pasar dapat mengatasi stabilitas sistem keuangan menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara penargetan inflasi dan keadaan stabilitas keuangan. Fouejieu mengatakan bahwa pengendalian inflasi tetap harus menjadi tujuan utama dari kebijakan moneter, bukan bank sentral. Jadi bank sentral dengan kebijakan moneternya, diharapkan mampu menurunkan tingkat inflasi di Indonesia agar tercipta stabilitas industri perbankan komersial di Indonesia.

Inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap stabilitas industri perbankan komersial di Thailand dalam jangka pendek. Kemudian inflasi memiliki pengaruh signifikan positif terhadap stabilitas industri perbankan komersial di Thailand dalam jangka panjang. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori, dimana jika inflasi mengalami peningkatan maka stabilitas industri perbankan akan mengalami penurunan dan sebaliknya. Namun hasil penelitian ini sesuai dengan kondisi perekonomian negara Thailand, dimana tingkat inflasi di negara Thailand berjalan begitu lambat, hingga inflasi negara Thailand berada di bawah rata-rata atau dengan kata lain Thailand sering mengalami deflasi. Hal inilah yang melatarbelakangi mengapa inflasi di negara Thailand berpengaruh positif terhadap stabilitas industri perbankan komersial di negara tersebut. Jadi, apabila inflasi mengalami peningkatan maka stabilitas perbankan komersial di negara Thailand juga akan meningkat. Dengan kondisi ini, bank sentral Thailand memiliki tugas berbeda dengan Indonesia. bank sentral Thailand harus mampu meningkatkan tingkat inflasi di negaranya dengan kondisi inflasi yang masih stabil agar tercipta stabilitas industri perbankan komersial di negaranya.

Pengaruh Suku bunga terhadap Stabilitas Industri Perbankan Komersial

Hasil penelitian dalam artikel ini secara parsial menunjukkan bahwa suku bunga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap stabilitas industri perbankan

komersial di Indonesia dalam jangka panjang, namun tidak berpengaruh signifikan dalam jangka pendek. Variabel suku bunga berpengaruh signifikan terhadap stabilitas industri perbankan komersial dengan hubungan keterpengaruhan yang negatif dalam jangka panjang. Hasil analisis tersebut berarti bahwa apabila terjadi kenaikan suku bunga sebesar 1 persen akan menurunkan stabilitas industri perbankan komersial sebesar 1.436218 persen. Hasil analisis ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Karft dan Galac (2007) yang menggunakan suku bunga sebagai variabel makroekonomi dengan stabilitas perbankan dengan menggunakan model Logit, menyatakan bahwa suku bunga deposito yang tinggi yang berpasangan dengan pengawasan yang lemah mengakibatkan ketidaksatbilan perbankan. Oleh karena itu, tidak semata-mata suku bunga dapat mempengaruhi stabilitas industri perbankan, namun indikator lain seperti pengawasan dan manajemen bank itu sendiri. Oleh karena itu, bank sentral bertugas dalam menjaga stabilitas suku bunga agar tercipta pasar keuangan yang lebih stabil. Jadi walaupun suku bunga mengalami penurunan, hal ini tidak menjadi masalah asalkan kenaikan tersebut masih berada pada titik yang stabil.

Suku bunga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap stabilitas industri perbankan komersial di Thailand. Selain itu, suku bunga juga berpengaruh signifikan positif terhadap stabilitas industri perbankan komersial di Thailand. Artinya, jika terjadi peningkatan suku bunga sebesar 1 persen akan meningkatkan stabilitas industri perbankan komersial sebesar 1,978860 persen. Hasil estimasi model VECM yang menerangkan bahwa tingkat suku bunga memiliki pengaruh positif terhadap stabilitas perbankan komersial di Thailand, telah sesuai dengan teori yang telah dicantumkan pada bab dua sebelumnya. Menurut Keynes, tingkat suku bunga merupakan sebuah fenomena moneter, yaitu tingkat suku bunga ditentukan oleh permintaan dan penawaran uang. Keynes berpendapat bahwa tingkat suku bunga yang normal akan memberikan dampak yang baik terhadap perekonomian suatu negara (Nopirin, 1992). Jadi walaupun suku bunga mengalami peningkatan, hal ini tidak menjadi masalah asalkan kenaikan tersebut tidak terlalu drastis. Sesuai dengan hasil penelitian tersebut, bank sentral negara Thailand yaitu *Bank of Thailand* harus tetap menjaga peningkatan suku bunga negaranya. Sebab, apabila suku bunga di negara Thailand mengalami peningkatan maka stabilitas industri perbankan komersial di Thailand juga akan meningkat.

Simpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel GDP tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap stabilitas industri perbankan komersial di Indonesia dan Thailand baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang. Selanjutnya, inflasi memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap stabilitas industri perbankan komersial di Indonesia

dalam jangka pendek. Inflasi juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap stabilitas industri perbankan komersial di Thailand dalam jangka pendek serta dalam jangka panjang dengan pengaruh hubungan yang positif. Variabel ketiga yaitu suku bunga memiliki pengaruh signifikan negative terhadap stabilitas industri perbankan komersial di Indonesia dalam jangka panjang, namun tidak berpengaruh signifikan dalam jangka pendek. Suku bunga juga memiliki hubungan yang signifikan positif terhadap stabilitas industri perbankan komersial di Thailand baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang. Hasil penelitian ini juga telah sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Akram dan Eitheim (2008) yang menyatakan bahwa penurunan dan pengendalian tingkat suku bunga tidak akan mampu meningkatkan stabilitas perbankan dalam suatu negara.

Referensi

- Akram, Q. F., & Eitheim, Ø. 2008. Flexible inflation targeting and financial stability: Is it enough to stabilize inflation and output?. *Journal of Banking & Finance*. 32(7), 1242–1254. <http://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2007.10.008>.
- Asian Development Bank Institute. 2014. Annual report.
- Bourkhis, K., & Nabi, M. S. 2013. Islamic and conventional banks' soundness during the 2007–2008 financial crisis. *Review of Financial Economics*, 22(2), 68–77. <http://doi.org/10.1016/j.rfe.2013.01.001>.
- Caglayan, Mustafa., Bing Xu. 2015. Inflation Volatility Effects on The Allocation of Bank Loans. *Journal of Financial Stability*. 24 (2016) 27–39.
- Chan, Sok-gee., dkk. 2015. Market structure, institutional framework and bank efficiency in ASEAN 5. *Journal of Economics and Business* (2015), <http://dx.doi.org/10.1016/j.jeconbus.2015.07.002>.
- Chang, Shu-sen, dkk. 2009. Was the economic crisis 1997–1998 responsible for rising suicide rates in East/Southeast Asia? A time-trend analysis for Japan, Hong Kong, South Korea, Taiwan, Singapore and Thailand. *Social Science & Medicine* 68 (2009) 1322–1331.
- Diaconu, R.-I., & Dumitru, D.-C. 2014. The Main Determinants of Bank's Stability: Evidence from Romanian Banking Sector. *Procedia Economics and Finance*. 16(May), 329–335. [http://doi.org/10.1016/S22125671\(14\)00810-7](http://doi.org/10.1016/S22125671(14)00810-7).
- Fernandez, A., Gonzalez, A., & Suarez, N. 2016. Banking stability, competition and economic volatility. *Journal of Financial Stability*, 22 (1), 101–120.
- Fouejieu, Armand. 2016. **Inflasyon Targeting and Financial Stability In Emerging Market. International Monetary Fund**, 700, 19th Street, Washington, D.C., USA.
- Hesse, Heiko., Martin, Cihak. 2007. Cooperative Banks and Financial Stability. *International Monetary Paper*, WP/072.
- Ito, T. 2007. Asian currency crisis and the International Monetary Fund, 10 years later: Overview. *Asian Economic Policy Review*, 2, 16–49.
- Nopirin. 1992. **Ekonomi Moneter II**. BPFE : Yogyakarta
- Ozdemir dan Harald. 2014. Risiko Tingkat Suku Bunga di Pasar Keuangan Turki Pada Periode Waktu yang Berbeda. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan* 2014.
- Kraft, E., & Galac, T. 2007. Deposit interest rates, asset risk and bank failure in Croatia. *Journal of Financial Stability*. 2(4), 312–336. <http://doi.org/10.1016/j.jfs.2006.08.001>.

Raz, Arisyi F, dkk. 2012. Krisis Keuangan Global Dan Pertumbuhan Ekonomi: Analisa Dari Perekonomian Asia Timur. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*.

Roy. 1952. **Safety first and the holding of assets**. *Econometrica* 20(3):431-449. s11408-010-0142-x.

Samuelson, Paul A. dan Nordhaus, William D. 2004. **Ilmu Makro Ekonomi**. Jakarta: PT. Media Global Edukasi.